

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penutur bahasa Indonesia merupakan penutur bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan lain-lain sehingga penutur bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari ciri-ciri kedaerahannya. Setiap daerah memiliki ragam bahasa dengan masing-masing keunikannya. Dengan demikian, bahasa daerah perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari masyarakat penuturnya maupun dari seluruh masyarakat Indonesia. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dimaksudkan sebagai bahan pengembangan leksikon bahasa Indonesia.

Keunikan suatu bahasa itu dapat terlihat dalam ungkapan, bidal, peribahasa, kata mutiara, perumpamaan, dan lain-lain. Dalam masyarakat Jawa, misalnya keunikan bahasa dapat terlihat dalam *pitutur luhur*. Sukirno (2013, hlm. 108) mengemukakan bahwa:

Kata *pitutur* berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti pelajaran, nasihat, atau peringatan. Kata *luhur* berasal dari bahasa Kawi berarti tinggi, mulia, atau baik. Kata *kesingkir* berarti dikesampingkan, disingkirkan, dipinggirkan, atau dijauhkan, sedangkan *kesingkur* berarti dibelakangkan atau dilupakan.

Dari makna tersebut, dapat didefinisikan bahwa *pitutur luhur kesingkir kesingkur* adalah nasihat yang baik yang telah disingkirkan dan dilupakan oleh sebagian masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Jika hal ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan *pitutur luhur* yang termasuk dalam filosofi Jawa ini akan *kesingsal* atau hilang dari kebudayaan Jawa. (hlm. 108)

Pendapat di atas dapat dijadikan sebagai bukti tentang fenomena pergeseran keunikan bahasa Jawa karena oleh masyarakat penuturnya *pitutur luhur* sudah mulai disingkirkan dan dilupakan. Sebenarnya, *pitutur luhur* masih diharapkan, disukai, dan diberlakukan oleh masyarakat sampai sekarang, tetapi hanya pada kalangan tertentu yang mengerti. Pergeseran *pitutur luhur* ini disebabkan kurangnya perhatian khususnya dari masyarakat Jawa, sehingga pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap nilai-nilai *pitutur luhur* tidak dapat tersampaikan dengan baik dan mulai terkikis penggunaannya. *Pitutur luhur*

juga terbagi menjadi beberapa bagian, yakni seperti yang dikemukakan oleh Sukirno (2013, hlm. 109):

Bentuk *pitutur luhur* dapat disampaikan secara tertulis, secara lisan, dan peragaan/bahasa simbol. Misalnya, melalui peribahasa/*paribasan*, tembang macapat, dongeng, *tutur-tinular*, ungkapan tradisional, disampaikan melalui gerak-gerak anggota badan/*sanepo*, dan melalui gambar-gambar yang bermakna. (hlm. 109)

Sebenarnya, bukan hanya *pitutur luhur* bahasa Jawa saja yang mulai dilupakan kaum penuturnya. Peribahasa Indonesia pun, sudah jarang sekali ditemukan pengucapannya di masyarakat. Padahal, peribahasa Indonesia merupakan media komunikasi yang santun dengan bahasa kiasan yang halus untuk menyampaikan nasihat, perumpamaan, sindiran, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku (Redaksi PM, 2013, hlm. iii). Hal tersebut menyatakan, bahwa *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam menjunjung norma-norma kemanusiaan. Dengan demikian, *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia seharusnya lebih diperhatikan kembali keberadaannya sehingga dapat berkembang.

Dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia biasanya dapat ditemukan bermacam-macam metafora, misalnya metafora hewan, metafora anggota tubuh, dan metafora tumbuhan. Salah satu metafora yang banyak ditemukan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia adalah metafora hewan. Metafora hewan yang digunakan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia mempunyai kesamaan. Perbedaannya hanya terletak pada kandungan norma, nasihat, atau artinya. Pengetahuan seseorang tentang peribahasa, ungkapan, atau sejenisnya yang mengandung metafora hewan menandai suatu bangsa, suku, atau kelompok yang dekat atau terbiasa dengan hewan tersebut.

Saat ini, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerahnya sendiri sehingga menyebabkan berkurangnya penguasaan metafora dalam *pitutur luhur* daerahnya. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengurangi *pitutur luhur* bermetafora hewan terhadap upaya pengembangan bahasa Indonesia. Masyarakat yang masih mempertahankannya dianggap kuno atau tidak populer. Menurut kacamata peneliti, penggunaan metafora hewan

Puji Anik Ristanti, 2016

PERBANDINGAN METAFORA HEWAN DALAM PITUTUR LUHUR BAHASA JAWA DENGAN PERIBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia mengandung konsepsi kebudayaan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat penggunanya. Ini sejalan dengan pernyataan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985, hlm. 96):

Masyarakat di dalam menciptakan kebudayaan merupakan hasil dari dua proses. *Pertama*, akibat hubungan manusia dengan lingkungannya. *Kedua*, bagaimana manusia itu mengembangkan kebudayaannya. Dalam proses ini, menyangkut kemampuan manusia berfikir secara metafora, yaitu kemampuan manusia untuk memperluas atau mempersempit interpretasi lambang-lambang. Salah satu lambang yang dipergunakan sebagai media sosial adalah ungkapan/peribahasa tradisional yang disebarkan dari mulut ke mulut. (hlm. 96)

Menurut informan yang ditemui di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, masyarakat yang masih mempertahankan *pitutur luhur* bermetafora hewan masih dapat ditemukan tetapi sangat jarang diucapkan. Berkaitan dengan hal itu, berikut contoh metafora hewan yang ditemukan dalam *pitutur luhur* di desa tersebut:

- 1) *Asu njegog ora nyokot*
Anjing (yang) Menyalak Tidak Menggigit
Artinya: Banyak orang yang pintar mengancam, tetapi tidak melakukan apa-apa. Banyak bicara sedikit bekerja.
- 2) *Ana gula ana semut*
Ada gula ada semut
Artinya: Orang yang sukses dan kaya selalu dikerumuni oleh orang lain yang ingin juga mendapatkan kesuksesan dan kekayaan.

Pitutur luhur bahasa Jawa tersebut, ternyata hampir sama dengan peribahasa Indonesia yang terdapat dalam *Kamus Peribahasa dan Ungkapan* karya Redaksi PM. Perbandingannya akan terlihat pada arti atau kandungannya seperti berikut.

- 1) Anjing menyalak takkan menggigit
Artinya: Orang yang kelihatannya galak biasanya tidak berbahaya.
- 2) Ada gula ada semut
Artinya: Orang yang kaya atau banyak harta sering dikunjungi orang.

Beberapa *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia di atas terlihat mengandung metafora hewan yang ditemukan di dalamnya. Metafora hewan yang digunakan dalam *pitutur luhur* adalah asu dan semut. Dalam

peribahasa Indonesia tersebut, metafora hewan yang digunakan adalah anjing dan semut. Kedua metafora hewan yang terkandung pada *pitutur luhur* bahasa Jawa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI online Pusat Bahasa) sudah tercatat sebagai leksikon bahasa Indonesia. Dalam peribahasa Indonesia metafora anjing artinya di representasikan sebagai perbuatan yang positif. Berbanding terbalik dengan metafora asu yang terkandung dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa. Bagi masyarakat Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, asu merupakan penggambaran perbuatan yang negatif. Metafora asu tersebut kadang masih dipakai sehari-hari oleh masyarakat tersebut sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam *pitutur luhur* itu masih dapat tersampaikan. Berbeda sekali dengan peribahasa Indonesia bermetafora anjing yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dapat tersampaikan dengan baik. *Pitutur luhur* dan peribahasa Indonesia bermetafora hewan semut juga memiliki perbedaan artinya atau kandungan nilai-nilai seperti nasihat. Dalam peribahasa Indonesia bermetafora hewan semut diartikan orang yang kaya atau banyak harta sering dikunjungi orang. Namun, *pitutur luhur* bermetafora semut diartikan orang yang sukses dan kaya selalu dikerumuni oleh orang lain yang ingin juga mendapatkan kesuksesan dan kekayaan. Dalam masyarakat Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur penggunaan *pitutur luhur* yang kedua ini, kerap kali digunakan pada saat orang tua menasihati anaknya agar menjadi orang yang sukses. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam *pitutur luhur* dan peribahasa Indonesia menjadi salah satu hal yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

Penggunaan *pitutur luhur* yang pertama menurut informan, sudah jarang ditemukan penggunaannya di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur sehingga gambaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kurang dipahami dan mulai mengalami pergeseran. Bahkan, anak-anak kecil di kampung tersebut hanya pernah mendengar *pitutur luhur* tersebut, tanpa mengetahui artinya.

Hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena kurangnya perhatian masyarakat mayoritas terhadap perbendaharaan kebahasaan khususnya dalam *pitutur luhur* bermetafora hewan. Padahal *pitutur luhur* dipergunakan sebagai

Puji Anik Ristanti, 2016

PERBANDINGAN METAFORA HEWAN DALAM PITUTUR LUHUR BAHASA JAWA DENGAN PERIBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu cara bagaimana orang Jawa menyampaikan norma-normanya secara tidak langsung. Orang Jawa meyakini bahwa dengan mempertahankan hal tersebut, kekacauan tadi tidak akan terjadi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hlm. 103). Dua contoh *pitutur luhur* tersebut, menurut peneliti dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam peribahasa. Bukan hanya peribahasa bahasa Indonesia yang menggunakan metafora anjing, dan semut saja yang dapat berkembang. Keberagaman metafora-metafora jenis hewan lainnya yang jarang ditemukan dalam peribahasa bahasa Indonesia, dapat ditemukan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa. Berikut contoh *pitutur luhur* bermetafora hewan yang dapat mengembangkan peribahasa bahasa Indonesia.

- 1) *Sagalak-galake macan ora bakal mangan gogore*
Seganas-ganasnya Macan Tidak Ada (yang) Akan Makan Anaknya
Artinya: Tidak ada orang tua yang ingin membuat anaknya celaka.
- 2) *Mburu kidang lumayu*
Mengejar Kijang Berlari
Artinya: Seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang mustahil dicapai.
- 3) *Angon ulat ngumbar tangan*
Beternak ulat membiarkan tangan
Artinya: Seseorang harus tetap waspada atau berjaga-jaga dengan orang yang sudah dikenalnya.

Pitutur luhur tersebut menggunakan metafora hewan macan, kidang, dan ulat yang sangat jarang ditemukan dalam peribahasa bahasa Indonesia. Leksikon macan, kidang, dan ulat juga sudah masuk ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI online Pusat Bahasa). Dengan demikian, *pitutur luhur* tersebut dapat dijadikan sebagai bahan upaya pengembangan peribahasa Indonesia. Bukan hanya metafora hewannya saja yang dapat menjadi bahan pengembangan bahasa Indonesia, melainkan kosakata bahasa Jawa yang terkandung dalam *pitutur luhur* tersebut juga dapat menambah leksikon bahasa Indonesia, misalnya *gogore* (anak macan).

Oleh sebab itu, penelitian perbandingan *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia ini penting dilakukan untuk mengungkap metafora hewan apa saja yang digunakan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahan pengembangan bahasa Indonesia dan representasi penggunaannya di masyarakat Jawa dan masyarakat Indonesia sehingga dapat diketahui perbandingannya dan

berguna untuk kelestarian bahasa melihat kondisi kebahasaan sudah mulai terkikis karena perubahan zaman yang semakin modern. Bukan hanya itu saja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi promosi *pitutur luhur* sehingga dapat dikenal. Penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur terutama kajian dalam ranah etnosemantik. Etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam mengorganisasikan atau mengkategorisasikan ranah pengetahuan tertentu seperti dunia tumbuh-tumbuhan, binatang, dan perkerabatan dalam kebudayaan yang berbeda (Palmer, 1999, hlm. 19, dalam Patimah, 2012, hlm. 32). Dokumentasi peribahasa Indonesia diambil dari *Kamus Peribahasa dan Ungkapan* karya Redaksi PM terbitan tahun 2013. Penggunaan buku tersebut juga didasari alasan yakni buku tersebut merupakan edisi terbaru dan peribahasa Indonesia yang ditulis merupakan peribahasa Indonesia yang paling sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kajian seperti ini tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan (Foley, 2001 dalam Sudana, dkk. 2012, hlm. 13).

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis. Misalnya Nicky, dkk. (2014) melakukan penelitian tentang kesepadanan makna peribahasa bersumber nama binatang dalam Indonesia dan berbagai bahasa daerah dengan menggunakan kajian etnosemantik. Dalam penelitian tersebut dicampurkan berbagai bahasa daerah sehingga kajian yang dilakukan belum spesifik dan mendalam. Selanjutnya, penelitian tentang metafora hewan juga dilakukan oleh Susanti (2012) tentang metafora hewan dalam peribahasa bahasa Indonesia dengan menggunakan kajian linguistik antropologis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk metafora hewan terbagi menjadi monomorfemis, polimorfemis, dan gejala sosial yang melatarbelakangi penggunaan metafora hewan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, telaah tentang kesepadanan makna metafora hewan memang sudah pernah dilakukan ahli-ahli lain. Akan tetapi, telaah etnosemantik berupa perbandingan metafora hewan

Puji Anik Ristanti, 2016

PERBANDINGAN METAFORA HEWAN DALAM PITUTUR LUHUR BAHASA JAWA DENGAN PERIBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia karya Redaksi PM sebagai bahan pengembangan bahasa Indonesia secara spesifik, mendalam, dan terfokus menurut kacamata peneliti dirasa belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi keinginan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dalam bagian ini, akan diuraikan masalah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- a) *Pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia yang menggunakan metafora hewan sudah mulai dilupakan karena berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang metafora hewan yang terkandung di dalamnya sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang makna metafora yang terkandung di dalamnya.
- b) *Pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia dalam ranah penggunaannya mengalami pergeseran dari generasi ke generasi berikutnya sehingga dikhawatirkan *pitutur luhur* akan musnah dan tidak dapat diwariskan lagi nilai-nilai kearifan budaya luhur yang terkandung di dalamnya.
- c) *Pitutur luhur* bahasa Jawa yang sudah jarang dipakai mengakibatkan berkurangnya pembendaharaan kata dalam bahasa Jawa.
- d) *Pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia mengandung perbedaan konsep atau makna sehingga dapat dibandingkan.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian meliputi hal-hal berikut.

- a) Penelitian ini akan ditekankan pada *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia yang mengandung metafora hewan.
- b) Penelitian ini lebih ditekankan pada metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia sehingga dapat mengungkap nilai-nilai kearifan budaya, sosial, dan sebagai bahan pengembangan bahasa Indonesia.

Puji Anik Ristanti, 2016

PERBANDINGAN METAFORA HEWAN DALAM PITUTUR LUHUR BAHASA JAWA DENGAN PERIBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) *Pitutur luhur* bahasa Jawa yang diteliti dalam penelitian ini adalah yang terdapat di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.
- d) Peribahasa Indonesia yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Kamus Peribahasa dan Ungkapan* karya Redaksi PM tahun 2013.
- e) Sebagai kajian etnosemantik, telaahnya difokuskan pada konseptualisme bentuk lingual, referensi, dan makna.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana deskripsi data *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa bahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013?
- b) Bagaimana konseptualisme bentuk lingual metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa bahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013?
- c) Bagaimana referensi dan makna metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa bahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013?
- d) Bagaimana perbandingan metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013 sebagai bahan pengembangan leksikon bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- a) deskripsi data *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013;

Puji Anik Ristanti, 2016

PERBANDINGAN METAFORA HEWAN DALAM PITUTUR LUHUR BAHASA JAWA DENGAN PERIBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b) konseptualisme bentuk lingual metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa Indonesia karya redaksi PM tahun 2013;
- c) referensi dan makna metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013;
- d) perbandingan metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa Indonesia Karya Redaksi PM tahun 2013 sebagai bahan pengembangan leksikon bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah dapat menunjukkan salah satu penelitian linguistik dan linguistik antropologis khususnya etnosemantik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi penulis mengenai *pitutur luhur* dalam bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

- a) Secara praktis, penelitian ini bisa membantu memahami bagaimana perbandingan cara masyarakat Jawa dan masyarakat Indonesia dalam memandang dunianya dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa dan peribahasa Indonesia bermetafora hewan.
- b) Penelitian ini dapat menunjukkan bukti bahasa daerah sebagai bahan upaya pengembangan bahasa Indonesia.
- c) Penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan dalam memahami konsep hubungan antara bahasa dan budaya.

Puji Anik Ristanti, 2016

PERBANDINGAN METAFORA HEWAN DALAM PITUTUR LUHUR BAHASA JAWA DENGAN PERIBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan potret pengembangan bahasa, budaya, dan sosial masyarakat Jawa terhadap bahasa Indonesia pada saat ini.
- e) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan ajang promosi hasil kebudayaan lewat bahasa untuk memperkenalkan *pitutur luhur* dan mengangkat kembali eksistensi peribahasa Indonesia.
- f) Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi pada penelitian ini memuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan yang isinya mencakup (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, dan (e) struktur organisasi skripsi. Pada bagian ini dikemukakan hal-hal yang mendasari suatu penelitian mengapa dianggap penting atau menarik untuk layak dijadikan sebuah penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka/Landasan Teoretis yang isinya mencakup (1) linguistik yang terbagi menjadi (a) konseptualisme makna, (b) semantik dan referensi, (c) jenis makna, (d) metafora dan (2) kebudayaan yang terbagi menjadi (a) unsur-unsur kebudayaan, (b) etnosemantik, (c) pandangan hidup orang Jawa, (d) *pitutur luhur* bahasa Jawa, (e) makna *pitutur luhur* bahasa Jawa, dan (f) peribahasa Indonesia. Pada bagian ini, teori-teori yang dipaparkan hanyalah teori yang sudah disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuannya, untuk memudahkan proses pengerjaan penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian yang isinya mencakup (a) metode penelitian, (b) desain penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) definisi operasional, (f) instrumen penelitian, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) teknik pengolahan data. Pada bagian ini, metode penelitian yang digunakan

harus sesuai dengan penelitian sehingga dapat mempermudah proses pencarian data dan teknik pengolahan data.

4. Bab IV Pembahasan dan Temuan yang isinya mencakup, (a) deskripsi data *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan dalam peribahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013, (b) konseptualisme bentuk lingual metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan dalam peribahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013, (c) referensi dan makna metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013, (d) perbandingan metafora hewan dalam *pitutur luhur* bahasa Jawa di Desa Mungkung, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dan peribahasa Indonesia karya Redaksi PM tahun 2013 sebagai bahan pengembangan leksikon bahasa Indonesia. Pada bagian ini diuraikan secara jelas bagaimana mengolah data dengan cara mencocokkan teori dengan hasil temuan yang dilakukan pada saat penelitian.
5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang isinya mencakup simpulan dan saran hasil dari penelitian yang telah dilakukan.